

Pengembangan Bahan Ajar Applied Linguistics Berbasis Pendekatan Komunikatif pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM

Abdullah¹, Fitriyani², Akhmad Affandi³

Universitas Negeri Makassar
Email: abdullah5891@unm.ac.id

Abstrak. The problem of this research is how to develop learning material of Applied Linguistics based on communicative approach for English Department students of FBS UNM, the factors that influence the implementation of materials design, worksheets exercises and lecture program which are expected to improve students' knowledge and language skills. This research is a development research that aims to develop Applied Linguistics learning material design -based on communicative approach for students of the English Department of FBS UNM to improve students' knowledge and language skills. Developing learning material design that is planned will follow the research and development designed by Borg & Gall (1983). This research is an extensive process in assessing students' needs and then specially designed products are developed to improve their language knowledge and skills through a communicative approach based on Applied Linguistics learning. The population of this research was the students of English Department of FBS UNM. The research sample was the students of the English literature study program. The result of the research shows that, there is a form of Applied Linguistics prototype teaching materials, syllabus, and lecture contracts as well as communicative approach based on Applied Linguistics learning guide book.

Kata Kunci: Developing Learning, Applied Linguistics, Communicative Approach

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Applied Linguistics adalah bagian dari pembelajaran Linguistik yang mempelajari bahasa kaitannya dengan ilmu lain, seperti Sociolinguistics, psycholinguistics, language teaching atau istilah yang sering penulis jelaskan kepada mahasiswa bahwa applied linguistics (linguistik Terapan) adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa kaitannya dengan ilmu lain, seperti bahasa dengan kegiatan social atau masyarakat (Sociolinguistic). Kajian pembelajaran Linguistik ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Applied Linguistics secara ringkas dapat didefinisikan sebagai ilmu linguistik terapan yang mempelajari tentang bahasa kaitannya dengan ilmu lain seperti language and education, language and teaching. Bagaimana seseorang menagajarkan bahasa, mulai dari kata yang merupakan bagian dari gramatika bahasa yang mencakup struktur dan makna kata (Fromkin and Rodman, 1989)., misalnya kata **ability** terdiri

dari satu kata atau morfem bebas (free morpheme) ditambah **-ity** morfem terikat (bound morpheme) menurut Yule (2006) ada dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Di dalam berkomunikasi tentu melibatkan interaksi antara pembicara dan lawan bicara, sehingga kata dan makna kata dapat dipahami sebagai *meaning in interaction*. (Thomas, 23). Kajian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan, untuk memahami bagaimana bahasa itu diajarkan serta penggunaannya yang tidak hanya meliputi struktur kata tetapi juga berperan dalam, memahami makna kata dan proses pembelajarannya.

Kemampuan mahasiswa dalam memahami istilah bahasa dalam linguistic terapan menjadi hal yang penting dalam pelajaran matakuliah Applied Linguistics, khususnya bahasa Inggris, karena seringkali dijumpai seorang pembelajar yang memiliki pengetahuan bahasa, tata bahasa dan kosa kata yang baik, tidak dapat (kurang mampu) berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang dipelajarinya. Tuturan yang dihasilkan sering kali tidak memenuhi kaidah keberterimaan terkait dengan konteks tuturan. Salah satu penyebabnya diduga karena dalam proses pembelajaran bahasa aspek pengetahuan bahasa dan istilah yang banyak digunakan dalam linguistik terapan, kurang diperhatikan bahkan diabaikan.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai peran Applied Linguistics (Linguistik Terapan) dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diperinci dalam beberapa aspek berikut: (1) latar belakang munculnya pemikiran untuk mengintegrasikan linguistic terapan dalam pembelajaran bahasa, (2) pentingnya applied linguistics dalam pembelajaran bahasa, (3) bahan ajar Applied Linguistics, dan (4) bagaimana model bahan ajar Applied Linguistics yang akan diajarkan. Penelitian ini merupakan hasil refleksi dari diskusi kelas dengan tema Applied Linguistics dan pembelajaran bahasa. Maka dengan demikian peneliti mencoba menyusun dengan mengacu pada referensi baik berupa buku maupun artikel hasil; pemikiran dan penelitian. Referensi utama berasal dari tulisan Kaspers (1997), Cohen (2008), Taguchi (2011), Roever (2009), Purwo (1990).

Kompetensi kebahasaan (Linguistik) sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dapat ditelusuri dari perkembangan paradigma dan metode pembelajaran bahasa mulai akhir abad 19 hingga pertengahan abad ke 20. Di abad 19 hingga awal abad 20 pembelajaran bahasa didominasi oleh metode tata bahasa terjemahan (*Grammar translation Method*) yang menekankan pada pengenalan rasa bahasa dan penguasaan tata bahasa. Dalam perkembangannya, metode ditentang oleh penganut metode langsung (*direct method*) mereka beranggapan hal yang terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan bahasa lisan, bukan tulis. Dalam hal ini, pembelajaran dipajangkan langsung pada bunyi-bunyi bahasa, dan penjelasan mengenai kata-kata baru tidak melalui penerjemahan melainkan dengan keterangan dari bahasa aslinya atau peragaan alat visual. Melalui metode ini

pengajaran tata bahasa tidak diajarkan secara deduktif seperti metode sebelumnya (Purwo, 1990: 44-45).

Menjelang perang dunia kedua muncul metode audiolingual. Metode sejalan dengan pandangan linguistik structural dari Bloomfield (1933), serta dipengaruhi oleh aliran behaviorisme dari Skinner yang mengajukan teori stimulus-respon. Proses pembelajaran bahasanya didominasi oleh latihan mendengarkan dan mengucapkan pola-pola kalimat terus menerus (*drill* dan *Pattern practice*) sehingga pola-pola kalimat yang dilatihkan akan terekam dan menjadi kebiasaan pada diri pembelajar. Selanjutnya, pada tahun 1965 Noam Chomsky mengkritik pemerolehan bahasa menurut kaum behavioris tersebut. Menurutnya belajar bahasa bukanlah soal pembetulan kebiasaan, melainkan merupakan proses kreatif: suatu kegiatan yang rasionalitis dan kognitif, dan bukan merupakan hasil dari suatu respon terhadap stimulus dari luar (Purwo, 1990). Chomsky (1965) yang merupakan pelopor aliran linguistik tata bahasa transformasional, memperkenalkan konsep kompetensi (pengetahuan tentang tata bahasa yang diperlukan untuk mengkodekan dan memproduksi) dan performansi (realisasi kode bahasa dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya). Dalam konteks pembelajaran bahasa pembentukan kompetensi menjadi penting. Caranya dengan memberikan kesadaran pada pembelajar mengenai kaidah-kaidah tata bahasa.

Keempat aliran tersebut pada dasarnya memiliki ciri yang sama yaitu menekankan pada struktur bahasa dari bahasa target. Perbedaannya hanya terletak pada cara penyajiannya. Keempatnya sama sekali tidak memperhitungkan aspek sosio cultural dari sebuah peristiwa tuturan, dan hal itu berarti lepas dari konteks komunikatifnya. Reaksi terhadap berbagai pendekatan dan metode tersebut muncul dari Dell Hymes yang mengkritik pandangan Chomsky. Hymes berpandangan bahwa ada kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya. Pembelajaran bahasa tidak hanya menyangkut persoalan kegramatikan. Yang lebih penting dari itu adalah persoalan kecocokan (*appropriateness*) penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Lebih jauh Hymes menegaskan bahwa pengertian kompetensi perlu diperluas hingga mencakup pula kecocokan konteks. Pandangan Hymes memperoleh dukungan dari Halliday yang menolak dikotongi kompetensi dan performansi. Menurutnya kompetensi dari Chomsky hanya mencakup "apa yang diketahui penutur" dan bukan "apa yang dapat di pindahkan oleh sipenutur" (Purwo, 1990) dari pandangan kedua ahli tersebut kemudian muncullah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

Pendekatan komunikatif menurut Richards & Schmidt (2002) adalah

*An approach to foreign or second language teaching which emphasize that the bold of language learning is **communicative competence** which seek to make meaningful communication and language use a focus of all classroom activity.*

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat jelas bahwa tujuan utama dari pendekatan komunikatif adalah pemerolehan kompetensi komunikasi. Dalam payung kompetensi komunikatif inilah, kompetensi linguistik menemukan tempatnya. Hal ini bisa dilihat dari unsur-unsur yang tercakup dalam kompetensi komunikatif menurut Canale dan Swail. Dari kompetensi komunikatif tersebut tidak hanya berupa kompetensi gramatikal, namun juga mencakup sociolinguistik dan kompetensi strategis. Rincian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif sudah memperhitungkan aspek sosiokultural, meski belum secara jelas menyebutkan pengetahuan bahasa dan maknanya.

Di dalam pembelajaran Applied Linguistics, buku-buku teks tersebut tidak terdapat adanya latihan yang disediakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, dan pengetahuan komunikasi, sehingga hal ini dianggap penting untuk menyusun bahan ajar Applied Linguistics dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti mengajukan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan bahan ajar, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran applied Linguistics berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa Jurusan bahasa Inggris FBS UNM ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi bahan ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran applied Linguistics berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM?

C. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk :

1. Mengetahui model pengembangan bahan ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran applied linguistics berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa program studi pendidikan dan Sastra Inggris FBS UNM
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi bahan ajar, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran applied linguistics berbasis komunikatif pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris dan Sastra Inggris FBS UNM?

D. Pengertian Linguistik Terapan (Applied Linguistics)

Kata terapan/menerapkan, berpadanan dengan to Apply, yang artinya Memakai atau Menggunakan bisa juga dimaknai menginjak, mempergunakan, dan

mengerahkan. Makna kata *Applied* = *put to practical use*. Dari kata *applied* lahir gabungan kata *applied linguistic* yang sepadan dengan *linguistic terapan*.

Linguistik terapan adalah terapan ilmu bahasa dalam bidang praktis. Ilmu ini dapat dipandang sebagai disiplin baru yang dapat berkembang dan diakui keberadaannya. Penulis menganggap bahwa linguistic terapan sudah merupakan suatu disiplin ilmu yang memenuhi berbagai fungsi bahasa dan memiliki dasar ilmu yang saling berkaitan, serta terbuka, sehingga dapat dikatakan bahwa leksikografi, penerjemahan patologi, dan terapi wicara adalah bagian dari Linguistik terapan. Khusus dalam bidang pengajaran bahasa penulis menyarankan bahwa seorang guru hendaknya dibekali dengan bekal ilmu yang cukup, mencakup ilmu bahasa itu sendiri dan kemampuannya mengajarkan bahasa. Linguistik terapan menjembatani antara ahli bahasa, peneliti bahasa, dan pelaksana di lapangan, yaitu guru bahasa.

Linguistik terapan juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistic untuk keperluan praktis. Linguistik terapan dapat juga dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis yang banyak sangkut pautnya dengan bahasa. Jadi, linguistic hanya dipakai sebagai alat. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, linguistic dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa agar perolehan anak akan lebih meningkat.

Adapun objek kajian linguistic terapan (*Applied Linguistics*) tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai (1) system komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya; (2) bahasa keseharian manusia, (3) bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *an ordinary language* atau *a natural language*. Ini berarti bahasa lisan (*spoken language*) sebagai obyek primer linguistic, sedangkan bahasa tulisan (*written language*) sebagai obyek sekunder linguistic, karena bahasa tulisan dapat dikatakan sebagai "turunan" bahasa lisan.

E. Sejarah Singkat *Applied Linguistics*

Linguistik terapan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dahulu, linguistic terapan memperhatikan prinsip serta praktek terhadap dasar-dasar linguistic. Pada tahun 1960, cakupan linguistic terapan diperluas dalam hal penilaian bahasa, kebijakan bahasa, dan penguasaan bahasa kedua. Linguistik terapan terus mengalami perkembangan bahkan perubahan. Pada sekitar tahun 1990, linguistic semakin meluas cakupannya, meliputi studi kritis dan multilingualisme.

F. Bidang-bidang Linguistik Terapan

Linguistik terapan (*applied linguistics*) mencakup bidang: pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikologi, fonetik terapan, sosiolinguistik terapan, pembinaan bahasa internasional, pembinaan bahasa khusus, linguistic medis, mekanolinguistik.

1. Pengajaran bahasa, mencakup metode-metode pengajaran bahasa, ucapan bunyi-bunyi dengan pelajaran bahasa, strategi, model, dan cara-cara pengajaran bahasa.

2. Penerjemahan, mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa yang lain.
3. Leksikologi, mencakup metode dan teknik penyusunan kamus.
4. Fonetik terapan, mencakup metode dan teknik pengucapan bunyi-bunyi dengan tepat, misalnya untuk melatih orang yang gagap, untuk melatih pemain drama dan sebagainya.
5. Sociolinguistik terapan, mencakup pemanfaatan wawasan sociolinguistik untuk keperluan praktis, seperti perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, pemberantasan buta aksara dan sebagainya.
6. Pembinaan bahasa internasional, mencakup usaha untuk menciptakan komunikasi dan saling pengertian internasional dengan menyusun bahasa buatan.
7. Pembinaan bahasa khusus, mencakup penyusunan istilah dan daya bahasa dalam bidang-bidang, antara lain dalam militer, dalam dunia penerbangan, dalam dunia pelayaran.
8. Linguistic medis, membantu bidang patalogi dalam hal penyembuhan cacat.
9. Mekanolinguistik, mencakup penggunaan linguistic dalam bidang komputer dan usaha untuk membuat mesin penerjemah, usaha pemanfaatan komputer dalam penyelidikan bahasa.

Kajian linguistic terapan merupakan salah satu bagian dari kajian linguistic interdisipliner. Kajian interdisipliner tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Filsafat bahasa, adalah kajian yang mengupas kodrat kedudukan bahasa manusia dalam hubungannya dengan filsafat dan peranan melahirkan pemikiran filsafat.
2. Psikolinguistik, adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan perilaku serta akal budi manusia atau ilmu interdisipliner linguistic dengan psikologi.
3. Etnolinguistik, adalah cabang linguistic yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Bidang ini disebut juga linguistic antropologi.
4. Fonetik, adalah bagian dalam ilmu linguistic yang mempelajari tentang bunyi yang diproduksi oleh manusia.
5. Sociolinguistik, adalah salah satu bagian dalam linguistic yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya.
6. Stilistika, adalah salah satu bagian dalam ilmu linguistic yang mempelajari tentang gaya bahasa.
7. Semiotika, adalah bagian dalam ilmu linguistic yang membahas tentang produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.
8. Epigrafi, adalah salah satu bagian dalam ilmu linguistic yang berusaha meneliti benda-benda tertulis yang berasal dari masa lampau. Salah satu contohnya adalah prasasti.

9. Filologi, adalah bagian dalam ilmu linguistic yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, biasanya dari zaman kuno.

Selanjutnya dalam bidang sosiolinguistik yang membahas tentang penggunaan bahasa di dalam masyarakat, seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa gaul yang digunakan anak-anak sekarang bahkan sampai bahasa-bahasa alay yang tren di kalangan mereka. Banyak lagi variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam sebuah komunikasi alami.

Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural dalam masyarakat. Kelahiran sosiolinguistik merupakan buah dari perdebatan panjang dan melelahkan dari berbagai generasi dan aliran.

G. Sosiolinguistik Terapan

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga social dan segala masalah social dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing didalam masyarakat.

Sedangkan linguistic adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

De Saussure (1916) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad ini para pakar, di bidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi "makna" makna kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Lalu, dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberikan indeks mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuannya, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa.

Pakar lain, Carlles Morris, dalam bukunya *Sign, Language and Behaviour* 1946 (membicarakan bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan. Jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut semantik, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut sintaktik, dan kalau fokus

perhatian diarahkan pada hubungan antara lambang dengan para penuturnya disebut pragmatik.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar sebagai berikut:

1. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam satu suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978)
2. Pengkajian bahasa dan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan 1984)

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman 1972)

Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakai bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor social, yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Sebagai tambahan, istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1992 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status social (Dittmar 1976;127).

Dari pengantar ilmu sosiolinguistik tersebut, beberapa ahli berpendapat tentang studi hal tersebut. Diantaranya:

1. Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses social yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.
2. Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Maksud dari penjelasan tersebut pada dasarnya menyatakan.
3. Rafiek (2005:1) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud/bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku social.

H. Cakupan Sociolinguistik

Berdasarkan penjelasan di atas. Sociolinguistik dalam melakukan kajiannya, kadang tidak bisa terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. sociolinguistik dalam melakukan pengkajiannya bisa melakukan kerja sama dengan berbagai bidang kajian lain seperti dialektologi, retorika, sociolinguistik makro dan mikro.

Hubungan sociolinguistik dengan ilmu lainnya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Dialektologi dan sociolinguistik. Dialektologi adalah kajian tentang dialek yang lebih memperhatikan fokus dan cognates daripada kebiasaan verbal yang menggunakan pendekatan diakronis. Di sisi lain, sociolinguisti memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan sinkronis, yang menghubungkan bentuk pilihan penutur bahasa dengan kriteria ekstralinguistik, serta memperhatikan kelompok sosial dan variabel bahasa yang digunakan;
2. Retorika dan sociolinguistik. Retorika bertujuan untuk menentukan metode persuasi yang paling baik untuk kemudian bertugas menjelaskannya. Di pihak lain, sociolinguistik adalah deskripsi dan tujuan yang memuat keahlian-keahlian berbahasa. Perbedaan lainnya adalah, retorika berfokus pada fungsi persuasif bahasa, sementara sociolinguistik berfokus pada kajian teks dan lisan yang berhubungan dengan topik apa saja dan memuat tujuan apapun;
3. Sociolinguistik mikro dan makro. Pendekatan sociolinguistik mikro menekankan pada individu dalam interaksinya dalam kelompok kecil dan informal, sedangkan pendekatan sociolinguistik makro menekankan pada level interaksi antar kelompok yang lebih besar. Sociolinguistik mikro memperhitungkan karakteristik individu yang membedakannya dengan individu lain, sebaliknya sociolinguistik makro memperhitungkan distribusi perbedaan bahasa dalam masyarakat dan hubungannya dengan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan etnik penutur yang diteliti.

I. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Kalau dilihat motivasi awal perkembangannya, sociolinguistik berusaha untuk menunjukkan adanya kovarian linguistic yang sistematis dan struktur social, bahkan barangkali juga menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara keduanya. Sociolinguistik adalah salah satu ilmu yang akan menjawab tentang masalah-masalah yang topiknya bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahasa, Dialek dan Ragam Bahasa. Setiap penutur bahasa akan selalu berbahasa dengan satu aksen. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa seorang penutur memiliki aksen, sedangkan penutur lain tidak memiliki aksen. Aksen dibatasi pada deskripsi aspek-aspek ucapan yang dapat menunjukkan dari mana penutur bahasa berasal, baik secara regional ataupun social. (Chaika, 1982:132). Aksen berbeda dengan dialek. Dialek mengacu ke semua perbedaan antara variasi bahasa yang

satu dengan yang lain mencakup penggunaan tata bahasa, kosakata, maupun aspek-aspek ucapan. Dialog juga dapat dibedakan menurut wilayah (dialek regional), menurut factor-faktor kemasyarakatan (dialek social) dan waktu pemakaian dialek (dialek temporal), (Cahyono, 1995:387).

2. Masyarakat Bahasa. Yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 1994:60). Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada merasa menggunakan bahasa yang sama, maka konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas atau menjadi sempit. Masyarakat bahasa bisa melewati batas propinsi, batas Negara bahkan juga batas benua.
3. Bilingualisme dan Multilingualisme. Kedwibahasaan (bilingualism) mengacu ke pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa oleh seseorang, kelompok atau negara. Di dalam konsep kedwibahasaan itu tercakup konsep kemultibahasaan (multilingualism) dalam skala kecil (mikro-level) yang menyangkut individu atau kelompok kecil, dan dalam skala besar (makro-level) yang menyangkut masyarakat atau negara. Dalam kedwibahasaan berskala kecil terdapat seseorang yang menguasai dua bahasa (bilingual) atau lebih dari dua bahasa (multilingual). Dalam kedwibahasaan berskala besar terdapat masyarakat atau negara yang memakai satu bahasa atau monoglosia (monoglossic), dua bahasa (diglossic) dan lebih dari dua bahasa atau poliglosia (polyglossic).
4. Penggunaan Bahasa (Etnografi Bahasa). Adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita harus menggunakan bahasa itu dalam masyarakat. Seorang pakar sociolinguistik yang bernama Hmes mengatakan, bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. (Chaer, 1994:63). Kedelapan hal tersebut adalah: (1) Setting and Scene (berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan), (2) Participants (orang yang terlibat dalam percakapan), (3) Ends (maksud dan hasil percakapan), (4) Act Sequences (bentuk dan isi percakapan), (5) Key (cara dan semangat dalam melakukan percakapan), (6) Instrumentalities (jalur percakapan), (7) Norms (norma perilaku peserta percakapan), dan (8) Genres (ragam bahasa yang digunakan).
5. Perencanaan Bahasa. Pembakuan bahasa merupakan salah satu bentuk kerangka perencanaan bahasa yang bisa dilakukan oleh badan pemerintah yang resmi atau organisasi swasta. Bahasa baku adalah variasi bahasa yang menjadi dasar penulisan media masa dan buku-buku dan merupakan variasi bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Bahasa baku memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi kekhasan, (fungsi pembawa kewibawaan, dan 4) fungsi sebagai kerangka acuan (Bambang, 1994:386).
6. Bahasa dan Kebudayaan. Salah satu pertanyaan kebahasaan yang menarik dan mengundang perhatian ahli bahasa adalah: "Apakah terdapat hubungan antara

kemampuan penalaran suatu suku bangsa dengan bahasa asli yang dimiliki?". Dengan kata lain, "Apakah seorang penutur bahasa dari suku bangsa yang memiliki bahasa tertentu memandang dunia yang sama secara berbeda dengan penutur bahasa dari suku bangsa yang lain?".

J. Kegunaan Sociolinguistik

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Pertama-tama pengetahuan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Sociolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, dan di taman.

K. Ruang Lingkup Sociolinguistik

Mengenai ruang lingkup sociolinguistik, dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

1. Mikro sociolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil, misalnya system tegur sapa.
2. Makro sociolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur social.

Sociolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Cakupan sociolinguistik akan semakin jelas jika kita lihat paparan yang membandingkan sociolinguistik dengan bidang studi lain yang terkait sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Sociolinguistik dan Sosiologi

Sosiologi mempelajari antara lain struktur social, organisasi kemasyarakatan, hubungan antar anggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di dalam masyarakat ada semacam lapisan, seperti lapisan penguasa dan lapisan rakyat jelata, atau kasta-kasta yang berjenjang juga dipelajari sosiologi. Sampai tahap tertentu sosiologi memang menyentuh bahasa. Objek utama sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat, dan dengan tujuan mendeskripsikan masyarakat dan tingkah laku. Dan objek utama sociolinguistik adalah variasi bahasa, bukan masyarakat.

b. Sociolinguistik dengan Linguistik Umum

Linguistic umum (general linguistics) seringkali disebut linguistic saja, mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistic disini hanya berbicara tentang struktur bahasa, mencakup bidang struktur bunyi, struktur morfologi, struktur kalimat, dan struktur wacana. Linguistic menitik beratkan pembicaraan pada bunyi-bunyi bahasa, karena atas dasar anggapan, bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang berstruktur dan bersistem. Linguistic mempunyai pandangan monolitik terhadap bahasa. Artinya, bahasa dianggap satu system yang tunggal, 1. Linguistik melihat bahasa sebagai suatu system tertutup suatu system yang berdiri sendiri terlepas dari kaitannya dengan struktur masyarakat. 2. Sociolinguistik melihat bahasa sebagai suatu system tetapi yang berkaitan dengan struktur masyarakat, bahasa dilihat sebagai system yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur itu, jadi bahasa dilihat sebagai system yang terbuka. Sociolinguistik menitik beratkan fungsi bahasa dalam penggunaan, makna bahasa secara social.

c. Sociolinguistik dengan Dialektologi

Dialektologi adalah kajian tentang variasi bahasa. Dialektologi mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuan untuk mencari hubungan kekeluargaan diantara berbagai dialek-dialek itu juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, berikut maknanya, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Titik berat kajian terletak pada kata. Setelah ditemukan sejumlah kata yang mempunyai berbagai bentuk atau lafal pada sejumlah dialek diberbagai tempat, dialektologi membuat semacam peta, yakni peta dialek. Peta itu tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan *Research and Development*, penelitian pengembangan (Gay 1987). Tujuan utamanya bukan untuk menguji teori tetapi untuk mengembangkan suatu produk untuk digunakan di Jurusan Bahasa Inggris. Produk tersebut berupa Pengembangan Bahan Ajar Applied Linguistics berbasis Komunikatif pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM. Penelitian ini akan dilaksanakan pada ruang kuliah di Kampus FBS UNM Parangtambung Makassar. Objek yang akan diteliti ialah perangkat pembelajaran yang digunakan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dan dosen yang menyelenggarakannya. Pengembangan Bahan Ajar Applied Linguistics berbasis komunikatif ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran applied linguistics yang menggunakan pendekatan komunikatif pada setiap proses belajar mengajar, baik secara online (daring) ataupun offline (luring).

Materi kuliah applied linguistics akan dikembangkan untuk dijadikan bahan ajar. Pengembangan materi tersebut disesuaikan dengan model interaksi dan prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari pengembangan pembelajaran applied linguistics. Prosedur dan hasil pengembangan materi perkuliahan tersebut akan didokumentasikan sesuai catatan harian pengembangan.

Pelaksanaan perkuliahan morfologi berbasis komunikatif akan dilaksanakan dengan mengikutsertakan mahasiswa yang memprogramkan matakuliah applied linguistics selama enam bulan. Petunjuk teknis bagi dosen dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan akan disusun untuk dapat digunakan oleh dosen dalam mengembangkan materi dan melaksanakan kuliah, begitu pula untuk mahasiswa untuk dapat mengikuti kuliah dengan baik. Mahasiswa menggunakan waktu yang sama dengan dosen pada jam tatap muka normal.

Untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang bahan ajar akan digunakan dua daftar tanya. Daftar tanya pertama mengenai Latar Belakang model pembelajaran yang digunakan. Daftar tanyaam kedua mepertanyakan tentang bahan ajar yang akan digunakan bermanfaat bagi mahasiswa, aspek poisitif dan aspek negative serta pendapat secara umum mengenai model pembelajaran applied linguistics berbasis pendekatan komunikatif.

Hasil data kuantitatif dan kualitatif dan catatan harian dan daftar tanya akan didokumentasikan dan dianalisis untuk memenuhi tujuan penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek uji penelitian terdiri atas: 1) ahli pembelajaran dan bahan ajar, 2) ,dosen dan 3) mahasiswa. Uji coba lapangan dilaksanakan di kelas sesuai yang dimaksud pada bagian sistematika alur penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki visi pembelajaran yang efektif.

C. Sistematika Alur Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung selama 8 bulan. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar beserta perangkat pendukungnya dengan uji pakar. Produk yang dihasilkan berbentuk prototipe bahan ajar applied linguistics dan perangkat pembelajaran pendukungnya. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran bahasa, dan wacana. Bahan ajar yang dihasilkan divalidasi oleh ahli Bahasa Inggris serta ahli pengembangan bahan ajar.

Pada tahap berikutnya, dilakukan uji lapangan terbatas bahan ajar. Uji coba bertujuan menguji keefektifan dan kepraktisan bahan ajar yang dihasilkan. Uji coba lapangan tersebut melibatkan dosen dan mahasiswa yang menjadi subjek uji coba. Uji lapangan terdiri atas: uji kelompok kecil dan uji meluas. Kelas yang menjadi lokasi uji coba terbatas, yaitu kelas program studi sastra Inggris, FBS UNM

D. Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Materi perkuliahan

Ketertarikan dibagi dalam tiga kategori, yaitu ketertarikan terhadap (1) mata kuliah, (2) materi perkuliahan, dan (3) strategi perkuliahan. Hampir semua mahasiswa (85%) tertarik mengikuti mata kuliah Applied Linguistics, hampir semua mahasiswa (85%) tertarik pada materi perkuliahan, dan hampir semua mahasiswa (97%) tertarik pada strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Data ini memberikan makna bahwa mata kuliah Applied Linguistics disukai mahasiswa termasuk materi perkuliahan yang diberikan serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran dan bahan ajar yang diberikan dapat memperbaiki kemampuan pembelajaran mata kuliah Applied Linguistics. Ketertarikan mendetail terhadap penerapan model dan bahan ajar ini dapat dilihat pada (materi terlampir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti melalui Pendekatan komunikatif dengan dosen yang terkait dengan mata kuliah Applied Linguistics maka dihasilkan (1) Teaching and learning Program dan (2) Lecture Contract

1. Teaching and Learning Program

Course: Introduction to Applied Linguistics

Teaching and Learning Program of Applied Linguistics, consists of course description, the teaching objectives, and the instructional materials.

a. Course Description

This course is intended to provide students comprehension of Applied Linguistics material they are : what are Applied Linguistics, the function of applied linguistics and the group of applied linguistics: such as, sociolinguistics, Psycholinguistics, anthropological linguistics and language teaching. This course includes levels of applied linguistics. This course helps the students to comprehend and understand various types of applied linguistics group.

b. Teaching Strategies

1. Giving explanation about the class activities
2. Work in group
3. Weekly presentation from each group
4. Class discussion

c. Assignments

1. Weekly Group discussion
2. Weekly Applied linguistics task

d. Evaluation

Grade types : Letters, Number, and Percentage Range

- A 4 90 - 100
- B 3 75 - 89
- C 2 60 - 74
- D 1 50 - 59
- E 0 < 50

e. Students Grade

Grade is determined **by course Requirements :**

1. Attendance (10%)
2. Semantics /class participation (10%)
3. Weekly group discussion From the required Semantics materials (20%)
4. Midterm test (30%)
5. Final test (30%)

Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar mata kuliah **Applied Linguistics** ini disusun berdasarkan model pembelajaran interaktif yang terdiri atas Applied Linguistics printed materials terdiri atas required and selected Applied linguistics materials with discussion in learning community to obtain applied linguistics comprehension achievement of students(see p. 11 Laporan penelitian ini). Selain itu, pengembangan materi didasarkan pada course description, course objectives yang diformulasikan pada syllabus dan Kontrak perkuliahan matakuliah Applied Linguistics

Berdasarkan diskusi kelompok terfokus prosedur penyajian bahan ajar untuk setiap pertemuan tatap muka adalah sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan memberikan preview questions terkait dengan course material of Applied Linguistics.
2. Membaca teks secara berkelompok.
3. Mendiskusikan serta menjawab pertanyaan bacaan dalam kelompok.
4. Berbagi informasi hasil membaca dari weekly Applied Linguistics task.
5. Menyajikan secara klasikal hasil diskusi masing-masing kelompok.

Berikut ini diberikan contoh materi perkuliahan Applied Linguistics pertemuan pertama (meeting I)

MEETING 1

WHAT IS APPLIED LINGUISTICS

Read the following text in group. Answer the question after the text, discuss, and reflect orally to the other groups. Rephrase the text in written form, and then submit it to your lecturer

Defining Applied Linguistics

The students are going to look for some definitions about applied linguistics in group discussion. Then each group is given some interesting topics to be task as a presented in a weekly group discussion ada lampiran.

Penilaian Hasil Belajar

Untuk menilai bahan perkuliahan dan keterterapan model perkuliahan maka diberikan uji coba terbatas selama tiga kali pertemuan dengan penerapan action research. Setiap pertemuan diakhiri dengan diskusi dengan mahasiswa yang membahas tentang prosedur atau langkah-langkah pembelajaran, pemberbaikan pengelompokan, bagaimana bekerja kelompok atau berdiskusi yang baik, keberterimaan bahan ajar, dan teknik pembelajaran. Hasil diskusi ini melahirkan prosedur pembelajaran sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami materi yang diberikan secara individu.
2. Mendiskusikan materi secara berkelompok.
3. Merefleksikan secara lisan bacaan dalam kelompok.
4. Merepharase secara tertulis teks untuk diserahkan kepada dosen
5. Mempresentasikan materi dan diskusi kelompok di dalam kelas.
6. Menyampaikan tugas mingguan berdasarkan waktu yang diberikan.

Pada akhir pertemuan diberikan tes yang berbentuk essei yaitu menjawab pertanyaan pemahaman. Hasil teks menunjukkan bahwa mahasiswa menguasai (M = 86) teks yang dibacanya. Mereka dapat menjawab pertanyaan pemahaman dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diuraikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Interactive Model of Teaching Applied Linguistics adalah model pembelajaran yang terdiri atas komponen, printed applied linguistics materials yang terdiri atas required reading materials dan self selected materials oleh mahasiswa yang dipresentasikan dan didiskusikan secara kelompok melalui strategy learning community didisain untuk meningkatkan kemampuan memahami consep pembelajaran applied linguistics.
2. Bahan ajar materi perkuliahan Applied Linguistics yang didisain berdasarkan interactive learning community ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa.
3. Mahasiswa tidak hanya tertarik pada mata kuliah Applied Linguistics, tetapi juga pada materi perkuliahan, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan banyak terima kasih, kepada Rektor UNM, Ketua LP2M UNM, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM, Tim peneliti dan mahasiswa yang telah membantu dan memberi dana penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaendar. 1993. *Linguistic Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Inc.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. cet. kedua. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics: An Introduction*. Cambridge: University of Cambridge.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chomsky, Noam. 1966. *Topics in The Theory Generative Grammar*. The Netherlands: Mouton & Co. N. V.
- Chan Mabel. 2020. *English for Business Communication*. New York. Routledge.
- Crane, L. Ben, et al. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Canada: Little, Brown and Company Limited.
- Fasold Ralph and Jeff Connor-Linton. 2006. *An Introduction to Language and Linguistics*. New York. Cambridge. University Press.
- Fromkin, Victoria, et al. 2011. *An Introduction to Language*. cet. kesembilan. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Haager Dian et al. 2010. *How to Teach English Language Learners: Effective Strategies from outstanding Educators*. San Francisco. CA. Jossey-Bass
- Hayes, W. Curtis, et al. 1977. *ABC'S of Languages and Linguistics*. Maryland: Institute of Modern Languages.
- J.A.Ward Stephen . 2011.. *Ethics and Media: an Introduction*. U.K. Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981a. *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mc Manis, Carolin, et al. 1998. *Language File*. USA: The Ohio State University. Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. First Edition. Edinburgh: University Press Ltd.
- Philip, Gill. 2011. *Colouring Meaning: Collocation and Connotation in Figurative Language*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Schmitt , Norbert. 2010. *An Introduction to Applied Linguistics*. U.K. Hodder & Stroughton Ltd.
- Van Langendonck, Willy. 2007. *Theory and typology of proper names*. German: Walter de Gruyter GmbH & Co.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar
ISBN: 978-623-387-152-5

Yule, George. 2010. *The Study of Language*. cet. keempat. Cambridge: Cambridge University Press.